

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menua adalah proses yang merubah seseorang dewasa sehat menjadi seorang yang lemah dengan berkurangnya sebagian besar cadangan sistem fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan kematian. Seiring dengan bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari. Kemunduran lain yang terjadi adalah kemampuan kognitif seperti suka lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal atau ide baru (Sudoyo, 2006).

Proses menua adalah hakekat setiap individu yang diciptakan oleh Allah SWT. Seperti yang ditulis dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min : 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ
طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ
قَبْلٍ وَلِيَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak kemudian (kamu dibiarkan hidun) supaya kamu sampai kepada

masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya. (Qs. Al-Mu'min : 67).

Berdasarkan perkiraan PBB bahwa jumlah lansia di dunia pada tahun 2005-2025 meningkat hingga 77,37%. Pada tahun 2008 jumlah lansia di dunia telah mencapai 506 juta jiwa dan pada tahun 2040 angka ini akan meningkat 233% dengan jumlah lansia sebesar 1,3 milyar jiwa dan Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang tingginya angka prosentase peningkatan jumlah lansia dunia (Ulfah, 2009). Jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 16 juta jiwa pada tahun 2002 dan diperkirakan akan terus bertambah menjadi 25,5 juta jiwa atau 11,3% dari total penduduk pada tahun 2020 dan jumlah ini sekaligus menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah lansia terbanyak ke-4 di Dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat (Palestin, 2006).

Berdasarkan Humas Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2009) bahwa perkembangan lansia di Yogyakarta juga meningkat dibandingkan dengan provinsi lain. Provinsi DIY merupakan salah satu dari 7 provinsi di Indonesia yang angka usia harapan hidupnya tumbuh berlipat ganda yaitu 12,48% dan memiliki penduduk 3.337.095 jiwa dengan jumlah lansia 389.347 jiwa. Salah satu kabupaten di Yogyakarta penyumbang lansia dalam jumlah banyak adalah Bantul dimana setiap tahun jumlah lansia di Bantul bertambah yaitu dari 87.500 orang pada tahun 2006 menjadi 91.931 orang pada tahun 2008 (Prihtiyani, 2008).

Kepribadian lansia dengan hubungan sosial yang buruk meningkatkan resiko terjadinya penurunan kognitif dan demensia. Beberapa area dari hubungan sosial (jaringan sosial, integrasi sosial, dan perjanjian sosial) berkaitan dengan penurunan kognitif dan di kontrol oleh usia, fungsi kognitif dasar, pendidikan, moribiditas kardiofaskuler, depresi dan keterbatasan fungsional. Partisipasi formal dalam aktifitas sosial (ibadah, pusat sosial lansia, keanggotaan grup, teman) memiliki efek melindungi terhadap penurunan kognitif.

Menua merupakan fase akhir kehidupan manusia yang umum. Setiap manusia yang dikaruniai umur panjang akan melalui fase tersebut, namun perkembangan dan lajunya berbeda-beda antar individu. Proses menua dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya keturunan, nutrisi, pola hidup dan lingkungan (Darmojo, 2006).

Seiring pertambahan sel-sel tubuh banyak yang mati dan mengalami degenerasi akibatnya terjadi gangguan fungsional dari berbagai macam organ terutama pada sistem saraf. Keadaan yang biasa dialami oleh para lansia (usia di atas 65 tahun) adalah adanya gangguan daya ingat (memori), gangguan kecerdasan (kognitif), gangguan fungsi gerak dan rasa, serta gangguan keseimbangan dan koordinasi (Azizah, 2011). Sehingga para lansia akan merasa terganggu pekerjaannya, aktifitas sosialnya ataupun dalam hubungan dengan orang lain.

Keadaan tersebut mengarah pada suatu sindrom demensia yang disebabkan adanya perubahan pada otak (pnevakit degeneratif) sebagai akibat

proses penuaan. Walaupun demikian banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya demensia pada lansia (presenilis atau senilis). Beberapa diantaranya yang berpengaruh terhadap terjadinya demensia yaitu kepribadian lansia, aktifitas, dengan hubungan sosial.

Program pemerintah dalam menangani masalah-masalah lansia salah satunya adalah mengadakan Posyandu lansia. Sebagian besar masyarakat beranggapan keberadaan posyandu lansia merupakan sarana pengobatan. Posyandu lansia sangat berperan untuk mengetahui perkembangan kesehatan yang dialami seorang lansia (Sunartono, 2008).

Kegiatan posyandu dilakukan setiap sebulan sekali yang meliputi senam lansia, penimbangan dan pengukuran tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah dan pemberian makanan tambahan yang diberikan kader posyandu. Pemeriksaan kesehatan lansia bukan sekedar memeriksa dan melakukan penimbangan terhadap berat badan dan pengukuran tekanan darah semata, lebih dari itu ini dilakukan untuk menggerakkan masyarakat, khususnya para lansia agar mau menjaga kesehatan fisik, psikis dan spiritual mereka.

Survei pendahuluan di Posyandu Adji Yuswo Dusun Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul menemukan bahwa sistem pelayanan yang berjalan di posyandu lansia tersebut meliputi pendaftaran, pemeriksaan vital sign, pengisian KMS lansia, layanan pemeriksaan dari puskesmas dan senam lansia. Tingkat keaktifan lansia dalam mengikuti program posyandu sangat tinggi, namun pelayanan posyandu dalam pengisian KMS lansia pada kolom status mental tidak dilakukan. Pengkajian tentang status mental pada lansia sangat

penting dan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan lansia. Pada saat survey pendahuluan juga ditemukan 1 lansia yang terdapat gangguan kognitif dan 2 lansia yang kemungkinan terdapat gangguan kognitif dari 7 lansia yang diperiksa menggunakan *Mini Mental Stage Examination* (MMSE).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi kemanfaatan posyandu lansia dalam pencegahan demensia lansia di Posyandu Adji Yusno Ngebel Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dari rencana penelitian ini adalah :

“Apakah tingkat keaktifan lansia mengikuti program posyandu lansia berpengaruh terhadap tingkat demensia lansia di Posyandu Adji Yuswo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh keaktifan lansia dalam mengikuti program posyandu lansia terhadap tingkat demensia di Posyandu Adji Yuswo Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui banyaknya lansia yang mengalami demensia di Posyandu Adji Yuswo Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul.

- b. Mengetahui tingkat keaktifan lansia mengikuti program posyandu di Posyandu Adji Yuswo Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul.
- c. Mengetahui pengaruh keaktifan lansia mengikuti program posyandu dengan tingkat demensia di Posyandu Adji Yuswo Ngebel Tamantirta Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat diketahui frekuensi jumlah lansia yang mengalami demensia serta pengaruh keaktifan lansia mengikuti program posyandu terhadap terjadinya demensia pada lansia. Sehingga dampak negatif sindrom demensia terhadap kehidupan lansia dan lingkungannya dapat segera diantisipasi. Dan usaha-usaha pencegahan sindrom demensia dapat dilakukan sedini mungkin.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dari segi :

- a. Klinisi

Dapat digunakan sebagai dasar pencegahan dan manajemen pasien demensia pada lansia.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri dalam memahami permasalahan kesehatan fisik lansia dan juga dapat menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang pernah didapat selama kuliah.

c. Masyarakat

Dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai pengaruh tingkat keaktifan lansia mengikuti program posyandu terhadap terjadinya demensia pada lansia.

d. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi posyandu lansia sehingga lebih mengefektifkan program yang dapat meningkatkan mutu posyandu lansia dan keaktifan lansia untuk memanfaatkan posyandu.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kejadian demensia pada lansia di panti sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan oleh Khasanah (2010) dengan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang di ambil dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* berjumlah 32 orang lansia usia 70-80 tahun. Sebagai alat ukur digunakan kuesioner serta instrument MMSE (*mini mental state examination*) untuk mengetahui derajat demensia pada responden tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian demensia pada lansia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, variabel terikat adalah tingkat demensia lansia dan variabel bebas adalah keaktifan lansia dalam mengikuti program posyandu lansia. Pelaksanaan penelitian

dilakukan di Posyandu Adji Yuswo Tamantirta Kasihan Bantul.

2. Penelitian tentang pengaruh perawatan di Panti Werdha Terhadap Angka Kejadian Demensia Pada Wanita Lanjut Usia. Penelitian ini dilakukan oleh Paramitasari (2008) dengan menggunakan metode penelitian metode *cross sectional* dengan menggunakan kelompok control dan eksperimen. Untuk mengukur demensia pada sampel digunakan *Mini Mental Score Examination* sebagai *gold standart* pengukuran demensia. Hasil penelitian menunjukkan hubungan bermakna antara perawatan di panti werdha dengan angka kejadian demensia. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, variabel terikat adalah tingkat demensia lansia dan variabel bebas adalah keaktifan lansia dalam mengikuti program posyandu lansia. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Posyandu Adji Yuswo Tamantirta Kasihan Bantul.